

DESAIN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERMUATAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) Mendukung *CRITICAL THINKING SKILL* SISWA PADA ERA KENORMALAN BARU PASCAPANDEMI COVID-19

Wisman Hadi¹, Elly Prihasti Wuriyani², Achmad Yuhdi³, dan Reny Agustina⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

⁴SMA Negeri 3 Medan

Surel: yuhdiachmad@unimed.ac.id

Abstrak

Menjelang akhir tahun 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek RI menegaskan bahwa cita-cita pembelajaran di Indonesia ialah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada siswa, pembelajaran yang memerdekakan pemikiran, dan potensi siswa. Salah satu strategi yang mampu menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah diferensiasi. Melalui artikel ini, penulis mencoba menuangkan gagasan pemikiran terkait rancangan implementasi strategi diferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan muatan kemampuan berpikir aras tinggi. Strategi pembelajaran diferensiasi bermuatan *critical thinking skill* bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar memiliki pola belajar dan pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif dan inovatif. Strategi pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dalam 3 bentuk, yaitu: (1) diferensiasi konten, (2) proses dan (3) produk. Diferensiasi konten dilakukan melalui kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi proses dilakukan melalui penggunaan kegiatan berjenjang, mengembangkan kegiatan bervariasi dan menggunakan mengelompokkan siswa sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat. Diferensiasi produk dapat dilakukan melalui pemberian pilihan bagaimana siswa mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Adapun rancangan strategi pembelajaran diferensiasi bermuatan *critical thinking skill* dapat dilakukan melalui tahapan yang dimulai dari: literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*.

Kata kunci: *Diferensiasi, critical thinking skill, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

Towards the end of 2020, the Minister of Education and Culture of Research and Technology RI emphasized that the ideals of learning in Indonesia are to create learning that favors students, learning that liberates thinking, and students' potential. One strategy that is able to create the learning process is differentiation. Through this article, the author tries to express ideas related to the design of implementing differentiation strategies in Indonesian language learning with high-level thinking skills. Learning strategies that are charged with critical thinking skills aim to create students to have learning patterns and thinking patterns as well as to develop creative and innovative innovations. Differentiation learning strategies can be carried out in 3 forms, namely: (1) content differentiation, (2) process and (3) product. Content differentiation is carried out through students' readiness, interests, and learning profiles. The differentiation process is carried out through the use of tiered activities, developing varied activities and using grouping of students according to readiness, abilities and interests. Product differentiation can be done through giving the choice of how students express the desired learning. The design of learning strategies that are charged with critical thinking skills can be carried out through stages starting from: literacy, critical thinking, collaboration, communication, and creativity.

Keyword: *Differentiation, critical thinking skills, Learning Indonesian*

A. PENDAHULUAN

Diterapkannya Kurikulum 2013 di sekolah dasar dan menengah di Indonesia mengubah paradigma pembelajaran, termasuk paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, selain paradigma pembelajaran yang berubah, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pun mengalami perubahan. Selain itu, model pembelajaran pun mengalami perubahan. Selain itu, materi pembelajaran--sebagaimana yang dirumuskan dalam KD—juga mengalami perubahan. Tuntutan kompetensi abad ke-21, literasi baru, RI 4.0, masyarakat 5.0, pembelajaran bernuansa berpikir aras tinggi, dan pendidikan karakter juga mempengaruhi gerak pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Setelah satu windu diterapkannya Kurikulum 2013, sepertinya gerak dan arah pembelajaran Bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan yang berarti. Pandangan sebagian guru Bahasa Indonesia (hasil wawancara terbatas) menem-patkan bahasa Indonesia sebagai pengetahuan, bukan keterampilan sehingga dalam kelas pembelajaran guru lebih dominan praktik berbahasa dibandingkan siswa. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia lebih dipandang sebagai pewarisan struktur (pendekatan struktural)—siswa menghafal struktur—, bukan membentuk pola pikir. Padahal, pembelajaran berbasis teks saat ini, mengharuskan siswa menguasai struktur teks, bukan struktur bahasa. Artinya, pada struktur teks itu ada struktur berpikir yang di dalamnya ada struktur realita, budaya, sosial, dan lain-lain. Untuk merespons struktur realita, budaya, sosial, dan lain-lain itu, siswa dituntut berpikir kritis, kreatif, imajinatif menggunakan bahasa sebagai penghela informasi, ipteks, budaya, serta wahana ekspresi diri dan akademis.

Paradigma kekinian dalam pembelajaran bahasa, yakni pengutamaan proses dan kebermaknaan hasil belajar bahasa, perlu dipahami dan diimplementasikan oleh guru Bahasa Indonesia. Jargon pembelajaran bahasa '*Jangan ajari siswa semata-mata pengetahuan bahasa, tetapi belajarkan mereka berbahasa sesuai kebutuhan komunikasi dalam dunia mereka*' menjadi penting diejawantahkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Siswa dituntut untuk terampil berbahasa: cermat menggunakan kaidah bahasa dan santun berbahasa sesuai konteks komunikasi.

Disadari bahwa pembelajaran bahasa yang holistik dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah-sekolah hendaknya menginspirasi siswa untuk melahirkan berbagai karya. Hal itu dapat terwujud

bila pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari masalah nyata yang dihadapi siswa, ada kreasi, ada inovasi, dan kelas diciptakan menyenangkan bagi siswa. Dengan kata lain, peran optimal guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dituntut keberadaannya. Guru mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. RPP, bahan ajar, LKPD, media, dan penilaian disiapkan guru. Guru juga mendesain pembelajaran dengan baik, menghadirkan pendekatan dan model yang sesuai, serta memberikan motivasi pada anak untuk belajar bahasa Indonesia.

Era Pandemi Covid 19 ini, guru harus berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Sebelum Pandemi Covid 19 melanda, Yuhdi dan Nadra (2018) telah mengembangkan desain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital menggunakan platform schoology. Hasil yang dicapai memuaskan, meskipun dengan beberapa kendala. Pada masa Pandemi, digitalisasi tak bisa dihindarkan. Inovasi pembelajaran melalui platform digital perlu ditingkatkan. Sebagaimana Lubis, F, Yuhdi, A & Wasilah, A. (2021), Lubis, F & Yudhi, A. (2020) dalam penelitiannya telah merancang komik digital untuk mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA di kota Medan, dan pengembangan materi pembelajaran digital yang digunakan pada masa Covid-19. Berbagai upaya yang dipaparkan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik.

Disadari bahwa kepiawaan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia memberikan manfaat bagi pembelajaran bidang studi lain. Kepiawaan berbahasa itu tercermin dari kegiatan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah ketika terjadi interaksi belajar mengajar di kelas. Siswa dapat mengakses informasi, memahami dan menginterpretasi, serta mengomunikasikan informasi itu secara positif. Kemahiran berbahasa—termasuk di dalamnya cermat berbahasa—dapat meningkatkan daya kritis atau daya nalar siswa sehingga siswa terhindar dari perbuatan hoaks, perundungan, dan kekerasan verbal lainnya. Kecakapan berbahasa Indonesia ini membuka peluang bagi siswa untuk lebih berprestasi dan berdaya saing tinggi. Melalui kecakapan berbahasa ini, siswa dapat mengembangkan diri dan mengekspresikan diri dalam berbagai situasi, termasuk di dalamnya kegiatan bersastra. Untuk itu, keterampilan bersastra, memanfaatkan bahasa secara kreatif dan imajinatif, mutlak membutuhkan kemampuan berbahasa yang tinggi. Pembelajaran bahasa yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan kepribadian, mengolah

rasa dan budi lebih peka, mengedepankan nalar dan empati, serta bertanggung jawab atas perbuatan berbahasa.

Kenyataan yang ditemukan berdasarkan studi pendahuluan dan literatur, keterampilan berbahasa siswa belum menggembirakan. Siswa mengalami berbagai kesulitan pada setiap aspek pembelajaran (Basuki (2017). Kesulitan itu mengindikasikan kemampuan siswa yang masih kurang. Hal ini pun sejalan dengan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia juga belum menggembirakan seperti dilaporkan Gena (2017) bahwa pengetahuan profesional guru bahasa Indonesia berada pada kategori cukup (74,9%) dan keterampilan mengajar juga cukup (71,1%).

Untuk mengatasi persoalan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Utara, dibutuhkan strategi belajar untuk menaikkan kompetensi berbahasa. Strategi yang dibutuhkan adalah model pembelajaran berbasis masalah aras tinggi dan proyek serta dengan strategi diferensiasi. Melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek ini, peserta didik akan mengonstruksi realitas, memaknai, dan mengomunikasikan realitas itu. Selanjutnya, model pembelajaran bahasa Indonesia ini menggunakan strategi diferensiasi. Melalui strategi diferensiasi ini, pembelajaran akan lebih menarik dan lebih inspiratif.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019), Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2018), dan Anggreni, D., Wiyasa, I. K. N., & Putra, D. K. N. S. (2013) mengenai model pembelajaran berbasis *critical thinking skill* menunjukkan bahwa secara deskriptif penerapan model *critical thinking skill* berada dalam kategori efektif namun secara inferensial masih dalam tingkat kurang efektif karena belum memnuhi kriteria ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran berbasis *critical thinking skill* dan peningkatan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Maka, berdasarkan latar belakang masalah itu, akan dikembangkan sebuah model pembelajaran dengan startegi diferensiasi yang bermuatan *critical thinking skill* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan akhir dari pembelajarannya.

A. KAJIAN TEORI

1. Strategi Diferensiasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan inovasi di bidang pendidikan dengan menerbitkan berbagai kebijakan yang disebut (MBKM) *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Kebijakan itu dituangkan melalui program *Sekolah Penggerak*. Selanjutnya, dalam salah satu kebijakannya, Mendikbud-Ristek menekankan pembelajaran harus dilakukan dengan prinsip keberpihakan kepada siswa (diferensiasi).

Pembelajaran diferensiasi merupakan praktik pembelajaran yang menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa. Tomlinson dan Imbeau (2010) mengemukakan bahwa siswa pada usia yang sama memiliki perberbedaan dalam kesiapan mereka untuk belajar, minat mereka, cara mereka belajar, pengalaman dan kehidupan mereka kondisi. Perbedaan di antara mereka cukup signifikan untuk sangat mempengaruhi apa mereka perlu belajar. Siswa juga akan belajar lebih baik ketika mereka dapat membuat hubungan antara kurikulum dan minat serta pengalaman hidup mereka, dan akhirnya proses pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan setiap siswa.

Mukti dan Sayekti (2003:37), *differentiation learning* mempunyai karakteristik: (1) berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran. (2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum. (3) Ada pengelompokan siswa secara fleksibel, dan (4) Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Beberapa studi empiris yang berfokus pada pembelajaran diferensiasi dijelaskan Tulbure (2011) bahwa: 1) Membedakan instruksi pada pribadi gaya belajar mengarah pada peningkatan dalam tingkat hasil belajar, 2) Membedakan strategi instruksi pada gaya belajar tidak mempengaruhi tingkat belajar, 3) Kurangnya kesesuaian antara gaya belajar dan strategi didaktik memotivasi dan membuat proses belajar fleksibel.

Prinsip utama dari pembelajaran diferensiasi adalah pemberitahuan oleh guru kepada siswa tentang apa yang diperlukan bagi mereka untuk belajar tentang suatu mata pelajaran untuk menghubungkan kurikulum dan pengajaran dengan penilaian. Di kelas yang berbeda, evaluasi sedang berlangsung dan berfungsi untuk umpan balik pengajaran. Guru juga menerima perbedaan antara siswa dan menanggapi dengan harapan bahwa mereka akan memahami apa yang dapat mereka lakukan (Chamberlin & Powers, 2010).

Chen, J. H., & Chen, Y. C. (2018) berhasil menerapkan penelitian tentang motivasi siswa, prestasi akademik, sikap dan persepsi melalui pembelajaran diferensiasi.

2. Critical Thinking Skill

Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki setiap orang, khususnya bagi siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat membekali mereka ketika menyelesaikan permasalahan. Selain menjadi proses berpikir yang mendalam, kemampuan berpikir kritis ini juga mencakup cara mengevaluasi diri dan membuat seseorang menjadi lebih mandiri, berikut beberapa contoh dari kemampuan berpikir kritis. Penelitian Arif, S., & Yuhdi, A. (2020) menunjukkan bahwa penting dilakukan integrasi kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan soal-soal HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Innis (2015), berpikir kritis meliputi langkah-langkah: mengidentifikasi masalah, memikirkan tujuan, melakukan brainstorming solusi yang mungkin, berpikir melalui kemungkinan hasil, coba salah satu solusi, dan akhirnya, evaluasi hasilnya. Hasil penelitian Ng (2001) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pelajar di Asia, secara kultural rendah, karena orang Asia menempatkan hidup secara berkelompok dan sangat mematuhi norma yang berlaku dalam kelompok sehingga menjauhi perbedaan dalam internal kelompok tersebut. Alazzi (2008) juga berpendapat bahwa berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah, bahwa lebih banyak mengeksplorasi tentang bagaimana berpikir kritis diajarkan, dipelajari, dan diperlukan untuk menjelaskan.

3. Problem Based Learning

Menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang standar memang tidak mudah untuk dilakukan. Blundell & Berardi (2016) menegaskan pembelajaran berbasis masalah mungkin kompleks dan sulit untuk diterapkan dengan percaya diri dan kemandirian. Guru mungkin kewalahan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Sejalan dengan hal itu, Miner-Romanoff et al. (2019) menyimpulkan tantangan pembelajaran berbasis masalah. Tantangan tersebut terutama disebabkan oleh mekanisme pembelajaran berbasis masalah dan kesiapan guru dan siswa, seperti keengganan guru untuk memiliki kontrol yang kurang, tidak adanya sistem pengujian dan penilaian tradisional, ketidaknyamanan dalam kerja kelompok, miskonsepsi. proses pembelajaran dan penerapannya, serta kurangnya perspektif yang komprehensif untuk memecahkan masalah. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dan supervisor. Jika siswa

ditemukan putus asa dan pasif, guru diharapkan untuk memotivasi dan melibatkan mereka.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah (Arends, 2007). Model PBL ini juga direkomendasikan untuk digunakan dalam pelaksanaan revisi kurikulum 2013 (Kermendikbud, 2016). Masalah yang diajukan guru dalam PBL adalah masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dan menarik agar siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran kreatif (Bilgin et al, 2009). Berpikir kreatif perlu dikembangkan agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang standar memang tidak mudah untuk dilakukan. Blundell & Berardi (2016) menegaskan pembelajaran berbasis masalah mungkin kompleks dan sulit untuk diterapkan dengan percaya diri dan kemandirian. Guru mungkin kewalahan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Sejalan dengan hal itu, Miner-Romanoff et al. (2019) menyimpulkan tantangan pembelajaran berbasis masalah. Tantangan tersebut terutama disebabkan oleh mekanisme pembelajaran berbasis masalah dan kesiapan guru dan siswa, seperti keengganan guru untuk memiliki kontrol yang kurang, tidak adanya sistem pengujian dan penilaian tradisional, ketidaknyamanan dalam kerja kelompok, miskonsepsi. proses pembelajaran dan penerapannya, serta kurangnya perspektif yang komprehensif untuk memecahkan masalah. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dan supervisor. Jika siswa ditemukan putus asa dan pasif, guru diharapkan untuk memotivasi dan melibatkan mereka.

Pembelajaran berbasis masalah dipandang sebagai metode pengajaran yang kompleks yang menggabungkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, sosial, dan komunikatif siswa. (Suwastini: 2021). Karena inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan 'masalah' dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menentukan tingkat masalah yang dibahas di kelas. Melalui pembelajaran seperti itulah kecerdasan siswa abad 21 dapat dibangun.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu menghimpun data dari telaah terhadap buku, literatur jurnal, catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, yakni perencanaan dalam mengimplementasikan strategi diferensiasi bermuatan *critical thinking skill* dan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan *Critical Thinking Skill* dan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini digagas pembelajaran daring bahasa Indonesia dengan strategi diferensiasi bermuatan PBL. Sebelum dilaksanakan pembelajaran diferensiasi, penting sekali seorang guru menyusun perencanaan dalam pembelajaran.

Desain pembelajaran diferensiasi yang digagas dalam artikel ini ialah pada pengembangan perencanaan *KD 3.1 dan KD 4.1*, yakni: *Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi, dan Mengkonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis*. Adapun indikator pencapaian kompetensi pembelajaran ialah: 3.1.1) peserta didik dapat mengidentifikasi struktur laporan hasil observasi, 3.1.2. peserta didik dapat mengidentifikasi kebahasaan teks laporan hasil observasi, 3.1.3. peserta didik dapat menganalisis isi laporan hasil observasi, 3.1.4. peserta didik dapat menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi, dan 3.1.5. peserta didik dapat membandingkan struktur dan kebahasaan dua teks laporan hasil observasi, dan 4.1.1 menyusun teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan aspek kebahasaan. Berikut ini tahapan pembelajarannya.

Tabel 1. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Strategi Diferensiasi

Pendahuluan
1. Guru membagikan link rapat ke grup WA kelas atau chat di aplikasi <i>Microsoft teams/zoom/google meet</i> sebelum kelas dibuka atau sudah dijadwalkan.
2. Guru membuka ruang rapat, menyapa siswa dengan gembira, dan mengecek kehadiran siswa
3. Guru mengajak peserta didik berdoa dengan keyakinan masing-masing, memberikan motivasi melalui video (belajar dari kesalahan), menyampaikan tujuan

pembelajaran dan garis besar pembelajaran. Guru memberikan pretes dengan menggunakan aplikasi *Kahoot*.

Kegiatan Inti

4. Guru membagi peserta didik berdasarkan *kelompok visual, auditif, dan kinestetik* menjadi 6 kelompok. Tiap profil belajar dibagi menjadi dua atau tiga kelompok sesuai dengan minatnya pula. Pembagian kelompok didasarkan pada *asesmen diagnosis* yang dilakukan di awal masuk tahun ajaran baru.
 5. Guru Memberikan stimulus berupa gambar bola, rekaman suara tentang resep makanan, dan mengajak peserta didik mengaduk teh (sudah disampaikan digrup WA agar menyediakan dua gelas teh, yang satu diaduk dan yang satunya lagi tidak)
 6. Kelompok visual diminta mengamati gambar, dan menuliskan hasil pengamatannya. Kelompok auditif diminta untuk mendengarkan rekaman suara dan menyampaikan secara lisan hasil menyimak dari rekaman tersebut. Sedangkan kelompok C diminta untuk menyampaikan hasil pengamatannya melalui *rekaman video atau tiktok* yang ekspresif dan atraktif. Jika seluruh siswa bergembira dengan sajian tiktok temannya maka dapat diulangi bersama-sama seluruh peserta didik. (peserta didik akan diberikan waktu untuk keluar ruang rapat umum dan membentuk rapat khusus di kelompoknya masing-masing dengan durasi 10-15 menit setelah itu peserta didik kembali bergabung pada rapat umum)
 7. Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan tiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya.
 8. Guru memberi apresiasi atas seluruh jawaban peserta didik dengan mengajak mereka menyampaikan yel-yel penyemangat.
 9. Guru meminta seluruh peserta didik untuk membaca buku paket, atau modul, atau blog guru (pilih salah satunya saja secara mandiri yang sudah disematkan oleh guru di aplikasi Microsoft teams) tentang teks Laporan Hasil Observasi.
 10. *Kelompok visual* diminta untuk menuliskan kesimpulan dari hasil bacanya tentang teks laporan Hasil Observasi. *Kelompok auditif* menyampaikan secara lisan kesimpulan dari hasil bacanya, dan *kelompok kinestetik* diminta untuk mempresentasikan lewat powerpoint hasil kesimpulan dari membaca teks LHO yang dikumpulkan di kolom unggah tugas yang sudah disiapkan guru di aplikasi microsoft teams.
-

Penutup

11. Guru meminta beberapa peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran hari itu.
 12. Guru meminta beberapa peserta didik memberikan tanggapan tentang perasaannya belajar pada hari itu,
 13. Guru dan peserta didik merayakan pembelajaran dengan bernyanyi bersama, (lagu Balonku yang dimodifikasi menjadi lagu “hatiku”) Pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir minat akan dilakukan pada pertemuan berikutnya pada KD dan materi yang sama.
-

Tahapan pembelajaran yang dilakukan akan diakhiri dengan tahapan evaluasi. Disini evaluasi merupakan sebagai alat ukur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba penilaian juga harus sudah dibuat ketikan membuat rencana pembelajaran. Penilaian sangat berhubungan erat dengan proses

pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan dilaksanakan bersama oleh peserta didik. Jadi seorang guru harus mengerti antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan evaluasi (penilaian) yang dilakukan itu sesuai (Nugroho, 2018). Penilaian melalui lembar kerja dengan strategi diferensiasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Lembar Tugas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Strategi Diferensiasi

Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditif	Gaya Belajar Kinestetik
<ol style="list-style-type: none"> Amati gambar berikut ini (berikan sebuah gambar)! Tuliskan hasil pengamatan/ bagian-bagian yang ada pada gambar (gambar yang disajikan akan disesuaikan dengan minat peserta didik, tinggal diunggah dari dunia maya) dan sebutkan nama dari objek/benda tersebut! Apakah objek/benda yang terdapat pada gambar tersebut ada manfaat atau fungsinya? Dapatkah kamu memberikan penjelasan? Apakah objek/benda yang terdapat pada gambar ada di dalam kehidupan sehari-hari atau dekat dengan lingkungan sekitarmu? Dapatkah kamu mendeskripsikan objek/benda yang ada di sekitarmu tersebut? Apakah kamu menyukai objek/benda yang terdapat pada gambar tersebut? Mengapa? 	<ol style="list-style-type: none"> Dengarkan pesan suara (siaran radio) berikut ini! Tuliskan hasil pendengarannya terhadap nama dan bagian-bagian dari objek/benda yang diceritakan pada rekaman tersebut! Apakah benda/objek yang terdapat pada rekaman tersebut ada manfaat atau fungsinya? Dapatkah kamu memberikan penjelasan? Apakah objek/benda yang terdapat pada rekaman tersebut ada di dalam kehidupan sehari-hari atau dekat dengan lingkungan sekitarmu? Dapatkah kamu mendeskripsikan objek/benda yang ada di sekitarmu tersebut? Apakah kamu menyukai objek/benda yang terdapat pada rekaman tersebut? Mengapa? 	<ol style="list-style-type: none"> Ambil dua buah bawang merah, dan dua buah bawang putih. Kupas satu buah bawang merah, dan satu buah bawang putih. Tuliskan hasil pengamatan terhadap bawang merah dan putih yang dikupas dengan bawang merah dan putih yang tidak dikupas! Apakah bawang merah dan putih tersebut ada manfaat atau fungsinya? Dapatkah kamu memberikan penjelasan? Apakah bawang merah dan putih tersebut ada di dalam kehidupan sehari-hari atau dekat dengan lingkungan sekitarmu? Dapatkah kamu mendeskripsikan atau menceritakannya? Apakah kamu menyukai bawang merah dan putih tersebut? Mengapa?

Penilaian pembelajaran *critical thinking skill* mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan (Mulyaningsih, 2018). Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. Pembelajaran *critical thinking skill* juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi.

E. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran diferensiasi merupakan upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan pendekatan kognitif siswa yang heterogen. Strategi pembelajaran diferensiasi bermuatan *critical thinking skill* adalah cara yang digunakan untuk menyeimbangkan kemampuan siswa dalam mencerna pelajaran, mengelola emosi, cara berkomunikasi, termasuk kemampuan dalam mengembangkan minat dan bakat siswa yang berbeda beda. Adapun rancangan strategi pembelajaran diferensiasi bermuatan *critical thinking skill* dapat dilakukan dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang tercantum dilakukan dalam beberapa tahap dalam kegiatan ini mulai dari literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*.

F. SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya ialah sebaiknya dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait pembelajaran diferensiasi dengan fokus kepada heterogenitas peserta didik yang mengkolaborasikan model pembelajaran lain di dalam pelaksanaannya. Heterogenitas peserta didik merupakan masalah yang kurang mendapatkan perhatian oleh guru. Banyak permasalahan yang dialami oleh peserta didik selama ini tidak mendapatkan perhatian sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk lebih memahami heterogenitas peserta didik sebelum merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alazzi, K. (2008). Teachers' perceptions of critical thinking: A study of Jordanian secondary school social studies teachers. *The Social Studies*, 99(6), 243-248. doi: 10.3200/tsss.99.6.243-248.
- Arends, Richard. (2007). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, S., & Yuhdi, A. (2020). Integration of High Order Thinking Skills in Research Method Subject in University. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 2(1), 378–383.
- Basuki, Yulinda Erma Suryani, Dwi bambang Patut Setiyadi. (2017). Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Litera*. Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Blundell, G., & Berardi, V. (2016). Developing capable undergraduate students: A focus on problem-based learning and assessment. *Information Systems Education Journal*, 14(1), 71–85. <http://isedj.org/2016-14/>
- Blundell, G., & Berardi, V. (2016). Developing capable undergraduate students: A focus on problem-based learning and assessment. *Information Systems Education Journal*, 14(1), 71–85. <http://isedj.org/2016-14/>
- Chen, J. H., & Chen, Y. C. (2018). Differentiated Instruction in a Calculus Curriculum for College Students in Taiwan. *Journal of Education and Learning*, 7(1) 88-95. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n1p88>
- Chamberlin, M., & Powers, R. (2010). The promise of differentiated instruction for enhancing the mathematical understandings of college students. *Teaching Mathematics and Its Applications*, 29, 113-139. <https://doi.org/10.1093/teamat/hrq006>
- Innis, G. (2015). Critical thinking: Another essential life skill. Help children learn to think critically to achieve success in school and in life. Retrieved from <https://tinyurl.com/ya337bt4>
- Lubis, F & Yudhi, A. Study development of digital teaching materials support online learning during Covid-19. The 2nd International Conference on Sciences and Technology Applications (ICOSTA) 2020, 3 November 2020, Medan City, Indonesia. IOP Publishing. J. Phys.: Conf. Ser. 1811 012029. doi:10.1088/1742-6596/1811/1/012029
- Lubis, F, Yuhdi, A & Wasilah, A. (2021). The Development of Digital Comics Based Teaching Material of North Sumatran Folklore for X Grade of SMA in Medan City. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities. Vol 4 (4)* 7479-7487. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4>
- Miner-Romanoff, K., Rae, A., & Zakrzewki, C. E. (2019). A holistic and multifaceted model for ill-structured experiential problem-based learning: Enhancing student critical thinking and communication skills. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, 7(1), 70–96. <https://doi.org/10.5278/ojs.jpblhe.v7i1.3341>.
- Ng, A. K. (2001). *Why Asians are less creative than Westerners*. Singapore: Prentice-Hall
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students'critical Thinking Skills And Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108-118.

- Suwastini, N. K. A, dkk. (2021). Problem-based learning and 21st-century skills: Are they compatible?. *EduLite Journal of English Education, Literature, and Culture* Vol. 6, No. 2, August 2021, pp. 326-340. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/e.6.2.326-340>
- Tulbure, C. (2011). Differentiate instruction for preservice teachers: An experimental investigation. *Procedia—Social and Behavioral Sciences*, 30, 448-452. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.088>
- Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2018). Project Based Learning Model Based on Simple Teaching Tools and Critical Thinking Skills. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 1(1), 12-21.
- Yuhdi, A., & Amalia, N. (2018). Desain media pembelajaran berbasis daring memanfaatkan PortalSchoology pada pembelajaran apresiasi sastra. *Basastra*, 7(1), 14-22..